

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Lekok merupakan salah satu daerah pesisir di Kabupaten Pasuruan yang memiliki permukiman penduduk sepanjang garis pantainya. Permukiman penduduk ini terletak pada Desa Tambaklekok, Desa Jatirejo serta Desa Wates. Permukiman pesisir di Kecamatan Lekok mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman (Nashikudin, 2011). Hal ini ditandai dengan 50,61 % penduduk Kecamatan Lekok masih menggunakan sungai sebagai fasilitas buang air besar (Kecamatan Lekok Dalam Angka, 2013). Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya rumah penduduk yang dilengkapi dengan MCK (mandi cuci kakus) dan 50-70% rumah penduduk belum memiliki sanitasi yang memadai (Nashikudin, 2011). Tidak terdapat fasilitas pengelolaan sampah di Kecamatan Lekok seperti bak-bak sampah dan TPS (tempat penampungan sementara) pada kawasan permukiman (Nashikudin, 2011), sehingga sampah rumah tangga yang dihasilkan sehari-hari dibuang di lingkungan terbuka tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Akses terhadap air minum masih sangat minim, ditandai dengan 55-75% penduduk belum terlayani air bersih (Nashikhudin, 2011).

Permukiman di sekitar garis pantai Kecamatan Lekok belum dilayani oleh prasarana permukiman yang layak. Dari ketiga Desa (Desa Tambaklekok, Desa Jatirejo serta Desa Wates) yang berada di tepi pantai, Desa Tambaklekok memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dengan kepadatan 1.027 jiwa/km² (Kecamatan Lekok Dalam Angka, 2013). Desa Tambaklekok merupakan pusat perkotaan Kecamatan Lekok, ditandai dengan adanya Kantor Kecamatan Lekok, Pasar Lekok dan Puskesmas Lekok, sehingga penelitian ini difokuskan pada ke wilayah administratif Desa Tambaklekok sebagai wilayah studi penelitian.

Berdasarkan RTRW Kab. Pasuruan 2009-2029 Desa Tambaklekok diarahkan sebagai kawasan perkotaan Kecamatan Lekok dengan peran sebagai kawasan permukiman, fasilitas kesehatan, peribadatan, sarana perdagangan serta pemerintahan. Hal ini ditandai dengan adanya Kantor Pemerintahan Kecamatan Lekok, Puskesmas Lekok dan Pasar Lekok (skala pelayanan kecamatan) di Desa Tambaklekok. Sebagai kawasan perkotaan, Desa Tambaklekok mempunyai fungsi sebagai pusat pelayanan permukiman, jaringan utilitas dan sarana permukiman bagi desa-desa lain di Kecamatan

Lekok, tetapi permukiman Desa Tambaklekok belum dilayani oleh prasarana dasar permukiman yang memadai. Hal ini dikarenakan, kebutuhan air bersih yang masih dipasok dari Desa Jatirejo (wawancara perangkat Desa, 2013), sampah yang masih dikelola secara individu (dibakar dan atau dibuang ke sungai serta pantai). Indikasi prasarana dasar permukiman yang belum memadai juga didukung oleh perkampungannya yang amis, sampah-sampah yang dibuang dan berserakan di tepi pantai, serta kebiasaan dari beberapa masyarakat yang membuang hajat di tepi pantai (Gunarti, 2008). Hal ini membuat permukiman di Desa Tambaklekok belum dapat memenuhi kebutuhan hidup layak. Permukiman Desa Tambaklekok yang akan diarahkan menjadi kawasan perkotaan Kecamatan Lekok (RTRW Kab. Pasuruan 2009-2029), dilain sisi belum didukung oleh jaringan prasarana dasar permukiman yang memadai, sehingga perlu dikaji kemampuan dan ketersediaan sumber daya alam untuk menunjang kawasan permukiman Desa Tambaklekok.

Daya dukung lingkungan merupakan kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Dewobroto dkk, 1989). Berdasarkan pengertian ini daya dukung lingkungan merupakan kemampuan sumber daya yang ada dalam suatu lingkungan untuk mendukung kehidupan pada lingkungan tersebut. Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 17 Tahun 2009, daya dukung terdiri dari daya dukung penyedia (lahan dan air) dan daya tampung (limbah). Kondisi permukiman Desa Tambaklekok belum memiliki prasarana permukiman yang memadai, seperti air minum, persampahan dan jaringan air limbah.

Sebagai kawasan permukiman pesisir Desa Tambaklekok, perlu dikaji ketersediaan lahan untuk mendukung segenap kegiatan yang ada atau daya dukung lingkungan untuk menunjang permukiman Desa Tambaklekok. Ketersediaan lahan dan kemampuan sumberdaya alam yang ada apakah mampu mendukung kegiatan permukiman beserta prasarana fisik dasar lingkungan permukiman. Indikasi terlampauinya daya dukung dan daya tampung limbah diatas membuat perlu ada kajian terkait daya dukung lingkungan Desa Tambaklekok saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam kajian daya dukung lingkungan permukiman di Desa Tambaklekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, perlu diidentifikasi permasalahan-

permasalahan yang menjadi titik awal dari penelitian ini, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

- Desa Tambaklekok ditetapkan sebagai kawasan perkotaan Kecamatan Lekok (RTRW Kab. Pasuruan 2009-2029) dan berperan sebagai pusat perkotaan Kecamatan Lekok, dilain sisi daya dukung sumber daya alam serta daya tampung prasarana permukiman masih rendah dalam mendukung kegiatan permukiman yang ada.
- Kebutuhan air minum masih dipasok dari Desa Jatirejo (wawancara perangkat Desa, 2013), serta 55-75 % penduduk belum terlayani air bersih (Nashikudin, 2011). Hal ini menunjukkan kondisi kapasitas penyediaan (*supporting capacity*) di Desa Tambaklekok yang masih kurang memadai.
- Kondisi daya tampung limbah (*assimilative capacity*) belum memadai, ditandai dengan 50,61 % penduduk Kecamatan Lekok masih menggunakan sungai sebagai fasilitas buang air besar (Kecamatan Dalam Angka, 2013) termasuk di Desa Tambaklekok.
- 50-70% rumah penduduk belum memiliki sanitasi yang memadai (Nashikudin, 2011) baik berupa MCK maupun saluran komunal air limbah.
- Tidak terdapat fasilitas pengelolaan sampah seperti bak-bak sampah dan TPS (tempat penampungan sementara) pada kawasan permukiman (Nashikudin, 2011). Hal ini menandakan kemampuan tampung limbah (*assimilative capacity*) Desa Tambaklekok masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tingkat daya dukung lingkungan permukiman Desa Tambaklekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan?

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk menjelaskan:

1. Tingkat daya dukung lingkungan permukiman Desa Tambaklekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi masyarakat

Untuk memberikan informasi terkait kondisi daya dukung lingkungan kawasan pesisir di Kecamatan Lekok dan dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi masyarakat terhadap permasalahan lingkungan kawasan pesisir.

b. Bagi pemerintah

Memberikan masukan dan pertimbangan untuk pengelolaan dan pengembangan kawasan-kawasan permukiman pesisir yang perlu ditata dan dikelola secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan.

c. Bagi civitas akademika

Menambah referensi terkait bidang ilmu lingkungan dan penataan ruang, khususnya kajian terkait daya dukung lingkungan permukiman secara berkelanjutan.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Dalam kajian daya dukung lingkungan Desa Tambaklekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan materi kajian yang dibahas meliputi:

1. Daya dukung lingkungan hidup terbagi menjadi 2 (dua) komponen, yaitu kapasitas penyediaan (*supporting capacity*), kapasitas tampung limbah (*assimilative capacity*) (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 17 Tahun 2009).
2. Kapasitas penyediaan membahas tentang sumber daya alam yang dapat disediakan oleh alam untuk mendukung kehidupan populasi yang ada di atasnya.
3. Kapasitas tampung limbah membahas tentang kemampuan lingkungan dalam menampung limbah-limbah yang dihasilkan (Khanna dalam Muta'ali, 2012). Dalam penelitian ini kapasitas tampung limbah dibatasi pada kemampuan lingkungan (prasarana permukiman dan sumber daya tanah) dalam menampung limbah sehingga tidak memberikan dampak buruk bagi kehidupan yang ada. Kapasitas tampung limbah yang dikaji dalam penelitian ini tidak mencakupi

kemampuan air permukaan (sungai) dalam menampung limbah yang dihasilkan berdasarkan baku mutu lingkungan yang ada.

4. Limbah berdasarkan bentuknya dibagi menjadi, limbah cair (air limbah) dan limbah padat (sampah) (Damanhuri dan Padmi, 2010).
5. Dalam mengukur daya dukung lingkungan permukiman Desa Tambaklekok digunakan pendekatan kemampuan lahan untuk alokasi pemanfaatan ruang, perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan lahan untuk permukiman, Perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan air (Permen LH No 17 Tahun 2009), kemampuan menampung limbah/sampah (Khanna dalam Muta'ali, 2012), skala pelayanan fasilitas air limbah (Muta'ali, 2012), serta kualitas tanah dalam menampung limbah yang dihasilkan.
6. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (Undang-undang No. 1 Tahun 2011). Dalam penelitian ini dibatasi pada jumlah rumah yang dapat ditampung atau jumlah kebutuhan lahan sesuai dengan pendekatan daya dukung yang dipakai. Prasarana permukiman yang dibahas pada penelitian ini merujuk pada pendekatan dua jenis daya dukung (*supporting capacity* dan *assimilative capacity*) yaitu air minum, air limbah dan persampahan.
7. Kemampuan lahan untuk alokasi pemanfaatan ruang dilakukan dengan mengukur kemampuan lahan suatu kawasan. Kemampuan lahan adalah karakteristik lahan yang mencakup sifat-sifat tanah, topografi, drainase, jenis tanah, jenis batuan dan karakteristik fisik dasar lainnya (Permen LH No. 17 Tahun 2009). Dalam identifikasi kemampuan lahan akan diketahui lahan-lahan yang sesuai untuk dibangun. Kemampuan lahan yang sesuai untuk dibangun dapat menjadi acuan dalam pendekatan perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan lahan. Lahan–lahan yang sesuai untuk dibangun dialokasikan 50% untuk pembangunan permukiman, 30 % untuk alokasi pemanfaatan ruang fasilitas permukiman serta 20 % untuk jaringan utilitas permukiman (Permen PU No. 20 Tahun 2007). Dari alokasi ini akan diketahui jumlah permukiman yang dapat ditampung oleh lingkungan tersebut.

8. Air minum adalah air minum rumah tangga yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum (PP No. 16 Tahun 2005). Kebutuhan pokok minimal merupakan kebutuhan untuk mendapatkan kehidupan yang sehat, bersih dan produktif dengan penggunaan air hanya untuk minum-masak, cuci pakaian, mandi (termasuk sanitasi), bersih rumah dan ibadah (Permen PU No. 14 Tahun 2010). Kebutuhan pokok minimal tiap orang yakni 60 liter/orang/hari (Permen PU No. 14 Tahun 2010).
9. Dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 112 Tahun 2003 dijelaskan bahwa air limbah domestik adalah air limbah yang berasal dari usaha dan atau kegiatan permukiman (*real estate*), rumah makan (restauran), perkantoran, perniagaan, apartemen dan asrama. Dalam mengukur daya tampung air limbah dilakukan pendekatan skala pelayanan fasilitas air limbah (Muta'ali:2012), sehingga materi kajian penelitian ini dibatasi pada jenis dan jumlah fasilitas pengolahan air limbah serta skala pelayanan dari masing-masing fasilitas pengolahan air limbah. Pengukuran daya tampung air limbah dilakukan dengan identifikasi jenis tanah dan kemampuan tanah menyerap limbah.
10. Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga adalah sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya (Permen PU No. 3 Tahun 2013). Dalam penelitian ini akan diidentifikasi total timbunan sampah dan volume daya tampung tempat pengolahan sampah (TPA) sesuai dengan pendekatan daya tampung (*assimilative capacity*) (Khanna dalam Muta'ali,2012). untuk mengukur daya tampung sampah dalam kajian ini dilakukan juga identifikasi terhadap jenis tanah untuk menampung sampah.

1.6.2 Ruang lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah studi secara spasial. Dalam penelitian ini wilayah studinya adalah Desa Tambaklekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan memiliki batas administrasi (Gambar 1.3):

- Sebelah utara berbatasan dengan : Selat madura

- Sebelah timur berbatasan dengan: Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok
- Sebelah selatan berbatasan dengan: Desa Tampung dan Kecamatan Rejoso
- Sebelah barat berbatasan dengan : Kecamatan Rejoso

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan latar belakang penulisan, identifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul dan mendasari penelitian ini serta perumusan tujuan dan permasalahan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian serta pedoman dalam melakukan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data, metode analisis data, serta desain survei.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

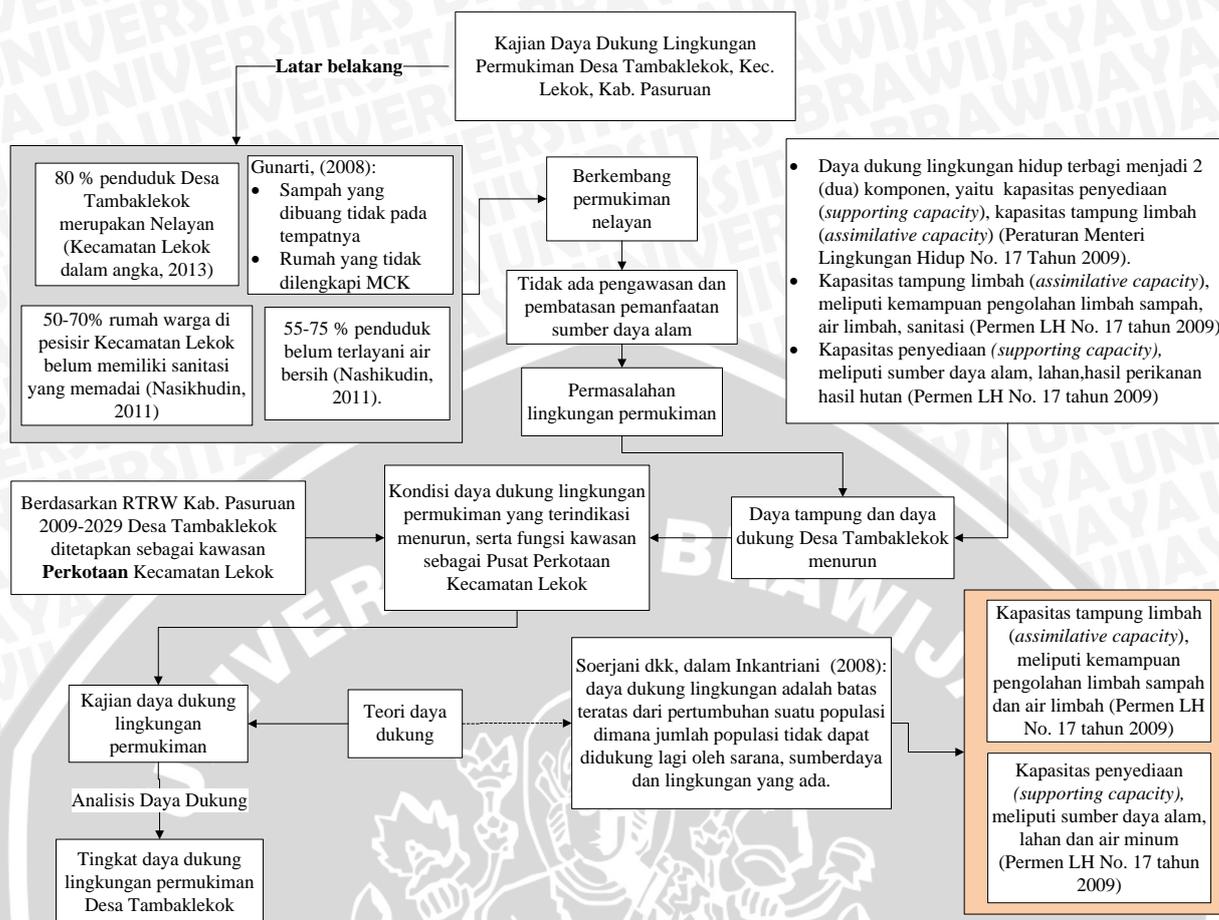
Dalam bab ini dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan cara atau metode yang telah dirumuskan pada bab III.

BAB V PENUTUP

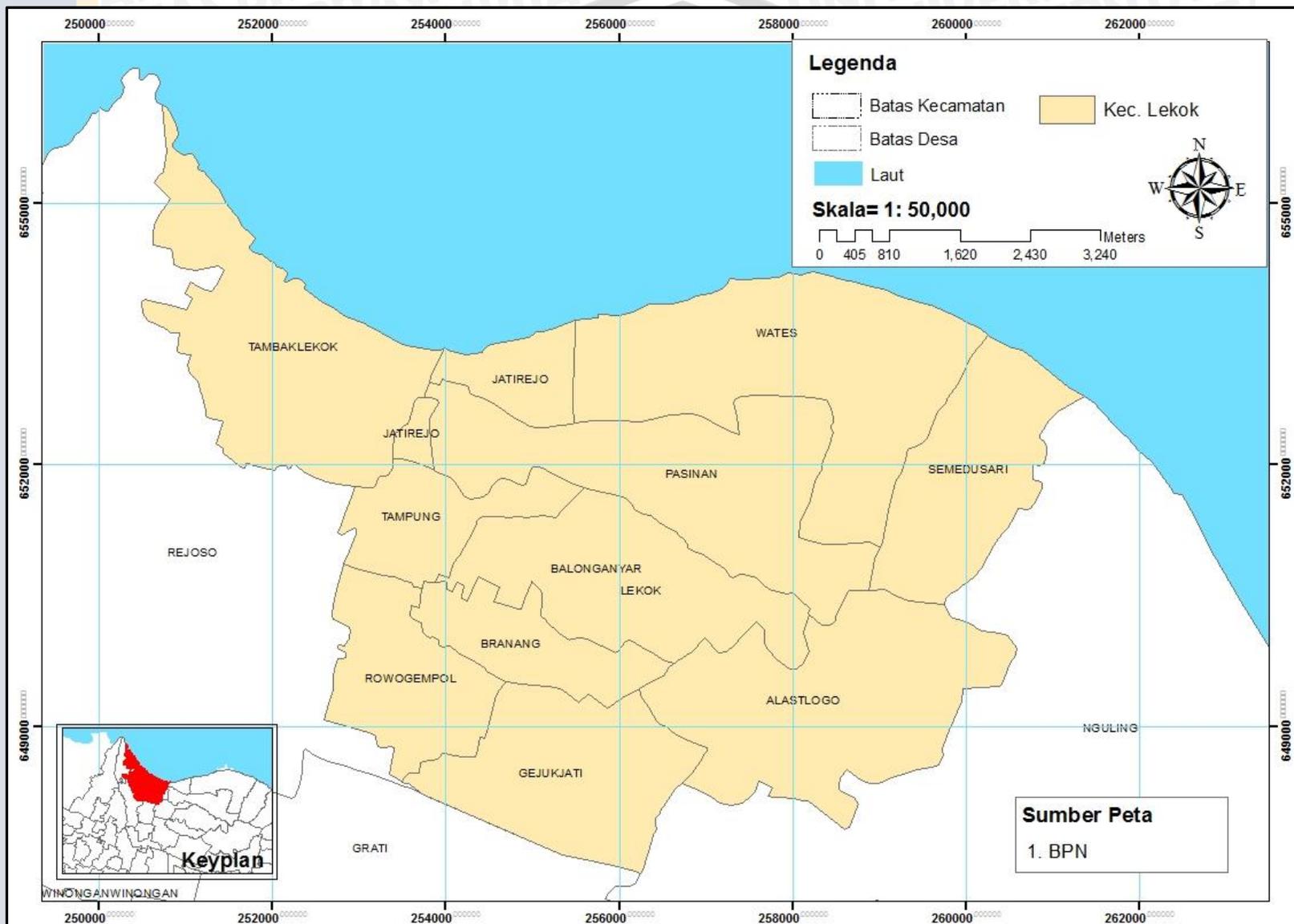
Dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian ini, selain kesimpulan dalam bab ini juga dijelaskan mengenai saran untuk perbaikan penelitian dengan tema yang mempunyai kemiripan dengan jenis penelitian ini.

1.8 Kerangka Pemikiran

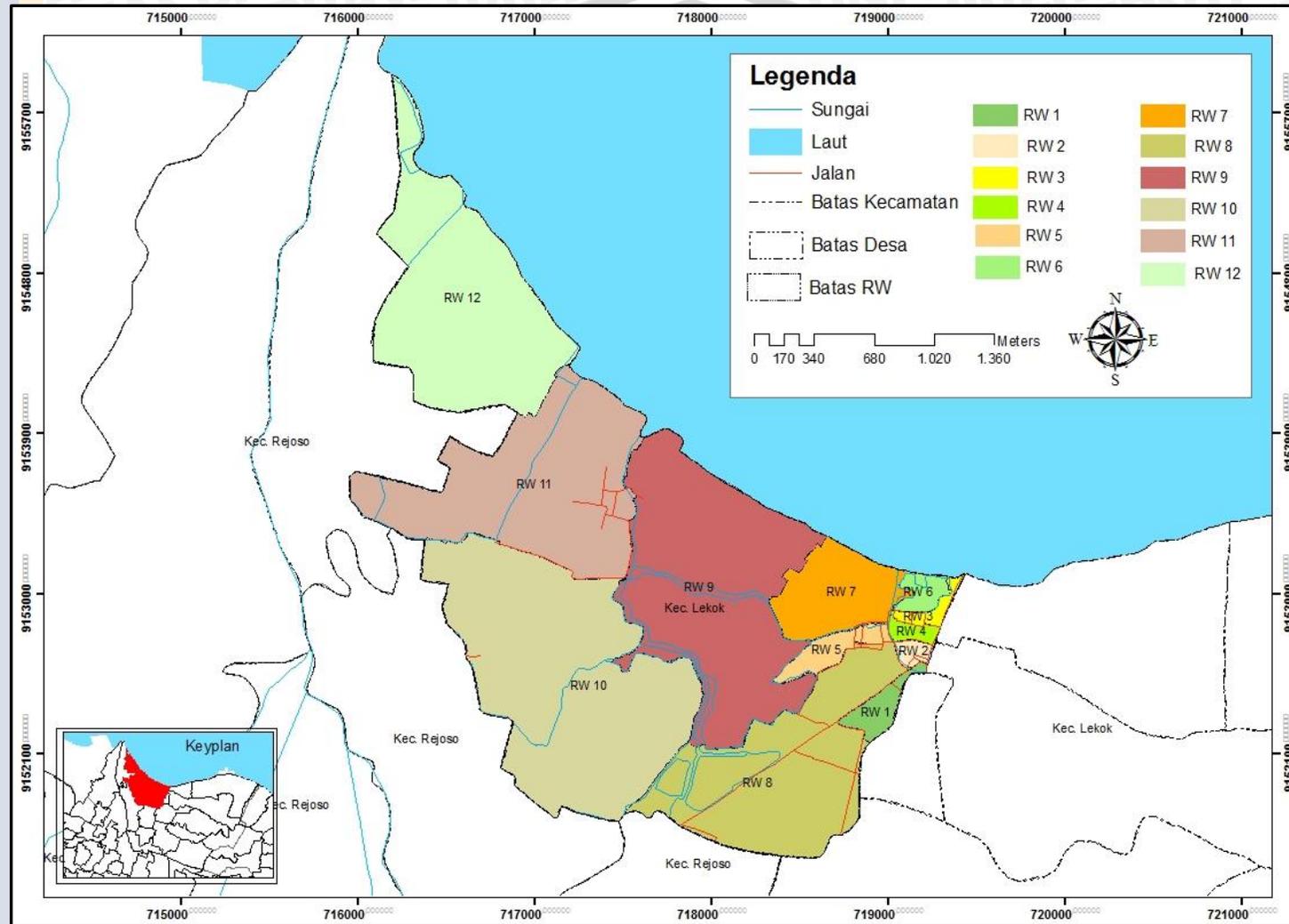
Kerangka penelitian merupakan kerangka yang menjelaskan alur pemikiran dari suatu penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Lekok



Gambar 1. 3 Peta Administrasi Desa Tambaklekok
 Sumber: RTRW Kab. Pasuruan 2009-2029, Profil Desa Tambaklekok Tahun 2013